

## BENANG RUWET (KUSUT) SEBAGAI IDE PENCIPTAAN PADA BUSANA BATIK WANITA

Nisrina Habibah Zayyan

Jurusan Peciptaan Seni Kriya, Pascasarjana ISI Yogyakarta,  
email : ninanisrinahabibah@gmail.com

### ABSTRAK

Sumber ide dari karya ini diambil dari kegelisahan emosi yang kerap dirasakan oleh remaja. Perasaan kalut serta campur aduk menyebabkan gangguan emosional seseorang terhadap hari-hari yang dihadapi dan bagaimana cara seseorang berinteraksi terhadap disekitarnya. Sehingga hal tersebut diharapkan tidak memberikan dampak yang buruk terhadap orang yang sedang kita temui maupun kegiatan yang sedang kita jalani. Sehingga perlunya menuangkan sebuah emosi pada sebuah karya. Sehingga motif yang diambil yaitu benang, dimana benang dapat diibaratkan sebagai pikiran yang kusut dan butuh proses untuk meluruskannya. Penulis membuat karya yang mencerminkan perasan kurang menyenangkan dalam karya yang menarik dengan warna yang cerah. Sehingga diharapkan tidak membawa pengaruh negatif terhadap suasana hati. Pada karya ini penulis menggunakan teknik colet, celup pada pewarnaannya, canting tulis dan dengan melorod kain menggunakan air mendidih. Pada penciptaan karya ini menggunakan metode dari S.P Gustami dengan metode *3 tahap 6 langkah*, yaitu: Eksplorasi, Perancangan, Perwujudan. Dengan proses tersebut penulis melakukan eksplorasi seperti penggalian teori dan objek yang akan digunakan. Langkah selanjutnya metode perancangan, dengan membuat 12 desain alternatif dan dipilih satu desain yang terbaik dengan memberi motif serta warna yang sesuai sebagai prototype. Metode yang terakhir yaitu perwujudan, dengan menyiapkan bahan dan alat lalu melanjutkan proses mewujudkan karya sesuai prototype.

**Kata kunci:** benang kusut, batik, penciptaan seni, kriya, S.P Gustami.

### ABSTRACT

*The source of the idea of this work is taken from the emotional anxiety that is often felt by teenagers. Frustrated and mixed feelings cause a person's emotional disturbance to the days they face and how a person interacts with those around them. So that it is hoped that it will not have a bad impact on the people we are meeting and the activities we are undergoing. So it is necessary to pour an emotion into a work. So that the motif taken is thread, where the thread can be likened to a tangled mind and needs a process to straighten it out. The author makes a work that reflects the feeling of less pleasant in an interesting work with bright colors. So it is hoped that it will not have a negative effect on mood. In this work, the author uses the colet technique, dyeing the coloring, writing canting and melorod the cloth using boiling water. In the creation of this work, S.P Gustami's method is used with a 3 stage 6 step method, namely: Exploration, Design, Embodiment. With this process, the author conducts explorations such as extracting theories and objects to be used. The next step is the design method, by making 12 alternative designs and selecting the best design by giving the appropriate motif and color as a prototype. The last method is embodiment, by preparing materials and tools and then continuing the process of realizing the work according to the prototype.*

**Keywords:** tangled thread, batik, art creation, craft, S.P Gustami.

### PENDAHULUAN

Emosi yang sedang dirasakan oleh seseorang memiliki tingkatan yang berbeda-beda, di sisi lain manusia merupakan makhluk individual sehingga ia memiliki perasaan atas apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya. Tidak hanya akal budi tetapi juga manusia merupakan makhluk emosional. Banyak orang yang mengalami kejadian di hidupnya yang hampir semuanya datang dari pemikiran, beberapa hal kecil dapat menjadi rumit. Beban pikiran yang berlebihan membuat orang tak

mampu menyadari. Kunci dalam hal ini adalah mencegah dengan memahami gerak pikiran manusia.

Beberapa ciri dari pikiran manusia seperti tidak nyata, sementara, dan rapuh. Pikiran bukanlah sebuah kenyataan melainkan merupakan tanggapan dari kenyataan yang dibangun atas abstraksi konseptual. Pikiran juga bersifat sementara, pengaruh dari alam dan lingkungan sekitar juga dapat merubah bagaimana seorang manusia berfikir. Hal tersebut menegaskan bahwa pikiran bersifat rapuh.

Emosi merupakan sebuah perasaan dari sebuah pikiran yang bisa dianggap realita. Pada titik ini orang biasanya memerlukan ekspresi untuk menyalurkan emosi agar tidak terjadi sebuah represi, yaitu menekan dan menelan semua emosi yang muncul. Karena dalam jangka panjang dapat menyebabkan penyakit fisik yang berbahaya, seperti kanker atau sakit jantung.

Menyalurkan emosi tersebut pada sebuah karya berupa batik, karena dirasa cukup menarik sehingga hasil karya tersebut dapat dikenakan. Batik sendiri sebelumnya digunakan oleh orang-orang penting seperti khusus untuk keraton. Tetapi seiring berkembangnya zaman dan banyaknya referensi dari luar sehingga batik dapat dikenakan oleh banyak orang pada umumnya tanpa pengaruh jabatan atau pengaruh sosial tertentu. Oleh karena itu karena keberagaman batik yang makin mendunia dan memiliki peminat lagi, saya sebagai pencipta karya batik ingin mengkreasikan batik agar batik tidak hanya digunakan oleh orang-orang yang berusia maupun dikenakan pada saat-saat tertentu. Tetapi juga dapat dikenakan dalam keseharian atau dalam keadaan apapun dan nyaman saat digunakan. Hal tersebut mempengaruhi bagaimana motif tersebut akan dibuat serta bagaimana pewarnaan yang akan dituangkan pada kain tersebut.

Pada karya ini dibuat dengan tujuan dapat digunakan saat pesta. Selain digunakan untuk berpesta busana ini dapat digunakan dalam berbagai event karena difungsikan sebagai busana non-formal. Peningkatan fungsi pada busana ini ditujukan agar tidak adanya batas terhadap penggunaan busana batik dan diharapkan nyaman digunakan oleh banyak orang dalam berbagai keadaan sehingga mampu meningkatkan kepercayaan kepada pengguna.

Dalam prosesnya menggunakan metode oleh SP. Gustami yaitu eksplorasi, perancangan, perwujudan dimana proses yang perlu dilakukan seperti menganalisis atau mencari referensi dari berbagai sumber tersedia. Lalu dengan masuk pada tahap perancangan karya sesuai yang diinginkan serta perhitungan berapa lama proses yang diperlukan dalam proses pembuatannya. Langkah terakhir yaitu proses perwujudan, dimana langkah yang dilakukan berupa proses pembuatan karya yang sudah diperhitungkan sebelumnya hingga hasil jadi atau finishing.

**Rumusan Masalah**

1. Bagaimana mewujudkan karya batik ?
2. Bagaimana penggunaan warna pada motif batik ?
3. Bagaimana memadukan busana batik dengan tali ?

**Tujuan dan Manfaat**

- a. Tujuan

1. Mewujudkan karya batik dengan penggunaan motif yang tidak terlalu ramai.
2. Penempatan warna pada motif dengan memadukan warna gelap terang.
3. Penggunaan tali pada bagian dnegan dan belakang dengan simbang sehingga tidak mengganggu penggunaan atau fungsi.

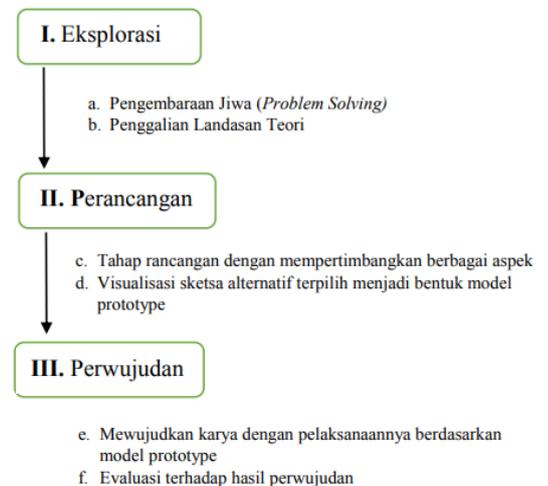
**b. Manfaat**

1. Busana batik tersebut dapat digunakan dalam berbagai kegiatan
2. Menjadi inspirasi bahwa busana tersebut layak dikenakan pada beragam kegiatan
3. Menjadi inspirasi terhadap proses pembuatan.

**METODE PENELITIAN**

Untuk menghasilkan karya tersebut ada beberapa langkah yang dapat digunakan dengan mengacu pada metode dari S.P Gustami. Dengan menerapkan 3 tahap 6 langkah seperti :

**PolaTiga tahap Enam Langkah :**



Maka proses detail yang akan diambil dengan

- a. mencari ide masalah, timbulnya ide atau gagasan terkait penggunaan motif benang kusut ini dilatar belakangi oleh pengalaman pribadi seniman atau pencipta yang awalnya berawal dari mengekspresikan bentuk tidak berpola. Menarik untuk diangkat karena dirasa baru dalam perkembangan motif batik yang dipadukan dengan benang, karena umumnya motif itu selalu berulang (berpola), yang seringnya batik masih murni dengan cantingan dan tambahan prada emas.
- b. Penggalian landasan teori, dalam tahap studi literatur beberapa pengalihan data seperti penggalian teori mengenai benang dan busana kasual, serta tahap studi objek seperti penggalian referensi yang disesuaikan

dengan ide atau gagasan, serta bahan yang akan digunakan sehingga dapat memperkaya bentuk atau bahan yang kedepannya akan digunakan.

- c. Tahap rancangan, perancangan yang dalam tahap ini dilakukan setelah menganalisis studi objek yang diteruskan dengan membuat desain alternatif dengan ide atau gagasan yang dibuat dengan mempertimbangkan aspek seperti material, teknik, proses, konstruksi, ergonomis, kenyamanan bentuk, unsur estetika, fungsi sosial, ekonomi.
- d. Visualisasi sketsa, setelah membuat beberapa sketsa alternatif dengan dipengaruhi beberapa aspek sebelumnya, dipilihlah salah satu yang terbaik lalu dibuat model prototype yang dibangun berdasarkan beberapa aspek sebelumnya yang dibuat secara detail sehingga mempermudah untuk melaksanakan perwujudan karya.
- e. Perwujudan karya, dibuatlah karya dengan memperhatikan model prototype termasuk penyelesaian akhir pada tahap pengaplikasian benang pada busana yang telah dibatik dan memperhatikan kembali karya secara detail sebelum dipresentasikan kepada publik mengenai karya tersebut.
- f. Evaluasi terhadap hasil karya, Mengevaluasi hasil karya terkait kualitas karya baik dari segi fisik termasuk fungsi beserta kriteria karya fungsional dan aspek-aspek yang telah ditempuh sebelumnya sampai pada mendapatkan respon atau tanggapan sehingga dapat dilepas pada masyarakat.

## I. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan langkah awal sebelum melangkah pada tahap persiapan bahan. Yaitu seperti mempersiapkan literasi teori mengenai batik dan mengenai benang kusut tersebut.

### a. Batik

Batik merupakan istilah yang bermula dari masyarakat Jawa. Batik tersebut dipergunakan sebagai perlengkapan pakaian. Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa, "amba" yang berarti luas, lebar, kain. Dan "titik" yang berarti titik atau matrik (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi "batik" yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar-gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar (Ari Wulandari, 2011: 4). Di Jawa teknik penggunaan cairan malam ini dilakukan dengan cara menitikkan malam menggunakan alat. Karena itu ada yang berpendapat kata batik berasal dari bahasa Jawa kuno: titi yang berarti 'teliti', atau mbatik yang berarti 'membuat titik'. Jadi kata batik berarti proses menghias kain

dengan cara menahan warna, dalam hal ini menggunakan malam. (Indra Tjahjani, 2013: 2).

Berikut merupakan jenis batik, kain yang digunakan untuk membatik, pewarnaan yang digunakan untuk membatik yang masih dikenal sejauh ini :

### 1. Jenis Batik

#### a. Batik Tulis

Batik tulis adalah batik yang dibuat dengan cara dicanting. Batik tulis dikerjakan menggunakan canting yaitu alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam atau lilin batik dengan memiliki ujung berupa saluran / pipa kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain. Karena dibuat menggunakan keterampilan tangan, batik jenis ini memakan waktu kurang lebih 2-3 bulan.

#### b. Batik Cap

Batik cap adalah kain mori di-cap saja tanpa disempurnakan dengan canting. Dikerjakan dengan menggunakan cap (alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk sesuai dengan gambar motif yang dikehendaki). Bentuk gambar atau desain pada batik cap selalu ada pengulangan yang jelas sehingga gambar menjadi berulang dengan bentuk yang sama. Waktu yang diperlukan untuk satu lembar kain sekitar 1 sampai 3 minggu.

#### c. Batik Lukis

Membatik lukis, atau melukis dengan lilin batik dilakukan secara spontan, maka biasanya dikerjakan lukisan lilin batik tanpa pola bagi pelukis yang telah mahir, dibuat pola kerangka atau coretan bagi pelukis yang belum mahir.

### 1. Kain yang digunakan untuk membatik

Berikut beberapa jenis kain yang dapat digunakan yaitu :

#### a. Kain katun

Kain katun merupakan kain yang sering digunakan dalam membatik. Kain katun juga memiliki berbagai jenis sesuai tingkatan dari yang paling bagus hingga yang biasa.

#### b. Kain sutra

Kain sutra merupakan kain yang lebih mahal dari lainnya. Tekstur dari kain ini lembut, jatuh dan mengkilap. Kain mudah mengkerut jika tidak memahami atau mengetahui betul karakter kain selama proses pembuatan berlangsung.

#### c. Kain paris

kain ini memiliki tekstur yang lembut dan jatuh. Bahan dari kain ini memiliki serat yang padat.

2. Pewarna batik

Pewarna batik memiliki 2 macam, yaitu pewarna alami dan pewarna sintetis (kimia) :

a. Pewarna Alami

Pada zaman dahulu para pembatik hanya memakai pewarna alam, karena dahulu sulit memperoleh warna kimia digunakanlah pewarna dari tumbuh-tumbuhan. Eksplorasi dari pewarna alami bisa diawali dari memilih berbagai jenis tanaman yang dapat digunakan sebagai pewarna. Sebagai indikasi awal bagian dari tanaman digoreskan ke permukaan kain putih meninggalkan bekas warna. Bagian tanaman yang dapat dipakai adalah kayu, daun, biji, bunga, batang, kulit pohon, atau akar.

b. Pewarna Sintetis (Kimia)

Pewarna kimia saat ini dianggap paling mudah digunakan, karena bahan kimia mudah ditemukan dan dibeli di toko kimia. Menggunakan pewarna kimia dalam jumlah banyak haruslah berhati-hati, karena semua bahan kimia tentu memiliki dampak yang buruk meski hanya sedikit. Macam-macam pewarna kimia yang serug digunakan adalah :

1. Indigosol;
2. Naphthol;
3. Rapide;
4. Remasol.
5. Pewarna naphthol (AS)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dilanjutkan dengan menyiapkan sketsa awal untuk mempermudah proses selanjutnya, baik dari segi mempertimbangkan bahan, alat yang dibutuhkan serta waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu karya. Selain fokus pada gambar, hal lain yang diperlukan adalah membuat eksplorasi dari tali. Penggambaran dari tali sangat diperhatikan karena memberi pengaruh pada busana dan tali tersebut merupakan ikon utama dari busana ini. Beberapa eksplorasi sketsa busana dan motif tali yang akan dibuat seperti :

A. Eksplorasi sketsa alternatif





Setelah dibuat sketsa alternatif maka akan dipilih salah satu karya dengan mempertimbangkan berbagai aspek didalamnya dan dianggap mampu untuk mewujudkan karya tersebut. Berikut sketsa terpilih yang juga bisa dianggap sebagai sketsa final:



### B. Eksplorasi Tali



## II. Perwujudan

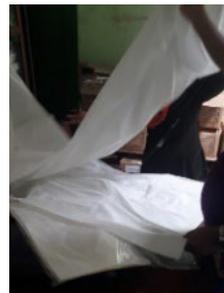
Dalam perwujudan karya langkah yang ditempuh memiliki proses dan memakan waktu yang panjang, seperti persiapan alat dan bahan, dilanjutkan dengan proses mewujudkan karya.

### A. Bahan dan Alat

Adapun bahan dan alat yang diperlukan untuk kelangsungan proses pembuatan karya dalam mewujudkan agar mempermudah menjadikan hasil karya. Berikut bahan dan alat yang dibutuhkan :

#### a. Bahan

Kain diperlukan sebagai bahan utama dalam karya batik ini. Kain yang digunakan yaitu kain kereta kencana.



Gambar 12 Kain  
Sumber: Tangkapan layar oleh Nisrina Habibah Zayyan pada 22 September 2021

Tali dengan bahan katun ini merupakan bahan pendukung dalam karya ini dan merupakan point utama.



Gambar 13. Tali  
Sumber: Tangkapan layar oleh Nisrina Habibah Zayyan pada 10 Desember 2021

Pewarna remasol kuning sebanyak 5gr yang merupakan pewarna utama dalam motif batik.



Gambar 14. Pewarna remasol kuning

Sumber: Tangkapan layar oleh Nisrina Habibah Zayyan pada 20 Oktober 2021



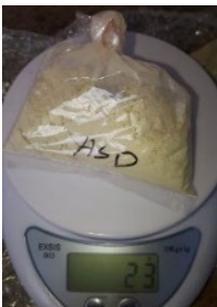
Pewarna remasol coklat sebanyak 5gr juga digunakan sebagai pewarna pendukung seperti bayangan pada motif tali tersebut.

Gambar 15. Pewarna remasol coklat  
Sumber: Tangkapan layar oleh Nisrina Habibah Zayyan pada 20 Oktober 2021



Waterglass merupakan bahan pengunci warna remasol yang bersifat kental.

Gambar16. Waterglass  
Sumber: Tangkapan layar oleh Nisrina Habibah Zayyan pada 21 Oktober 2021



AS-D merupakan pewarna jenis naptol yang digunakan sebagai pewarna dasar. Pewarna naphthol ini merupakan salah satu jenis dari bagian pewarnaan.

Gambar 17. Pewarna Naphthol AS-D  
Sumber: Tangkapan layar oleh Nisrina Habibah Zayyan pada 1 November 2021



Pewarna jenis ini disebut dengan garam yang fungsinya sebagai pengunci dari naphthol. Kedua pewarna ini merupakan satu kesatuan.

Gambar 18. Pewarna garam Biru B  
Sumber: Tangkapan layar oleh Nisrina Habibah Zayyan pada 1 November 2021



Malam merupakan bagian terpenting dari proses membuat, fungsi dari malam yaitu merintang antar warna dan membuat motif.

Gambar 19. Malam  
website diunduh pada 15 Desember 2021



TRO yang digunakan sebagai membuka pori-pori pada kain agar ketika kain akan diwarnai pewarna tersebut dapat meresap dengan baik dan menghasilkan warna yang maksimal.

Gambar 20. TRO  
Tangkapan layar oleh Nisrina Habibah Zayyan pada 5 November 2021



Kostik, merupakan bahan campuran untuk pewarna naphthol. Tanpa kostik pewarna naphthol tidak dapat meresap dan menempel pada kain, sehingga ketika dicelupkan pada pewarna garam hasilnya kurang maksimal dan terbilang rusak.

Gambar 21. Kostik  
Sumber: Tangkapan layar oleh Nisrina Habibah Zayyan pada 1 November 2021

#### b. Alat



Kuas untuk mewarnai bagian motif dengan teknik colet.

Gambar 4. Kuas  
Sumber: website pada 16 Desember 2021



Toples untuk wadah pewarna

Gambar 5. Toples  
Sumber: Tangkapan layar oleh Nisrina Habibah



Zayyan pada 15 Desember 2021

Kompor gas untuk memanaskan malam

Gambar 6. Kompor  
Sumber: website diunduh pada 16 Desember 2021



Wajan yang digunakan untuk memanaskan malam.

Gambar 7. Wajan  
Sumber: website diunduh pada 16 Desember 2021



Ember, untuk mencelup dan membilas kain setelah dilorod.

Gambar 8. ember  
Sumber: tangkapan layar oleh Nisrina Habibah Zayyan pada 15 Desember 2021



Panci, untuk melorod kain menggunakan air mendidih

Gambar 9. Panci  
Sumber: Tangkapan layar oleh Nisrina Habibah Zayyan pada 14 Desember 2021



Kompor gas sebagai media perantara pemanas air mendidih

Gambar 10. Kompor  
Sumber: website diunduh pada 16 Desember 2021

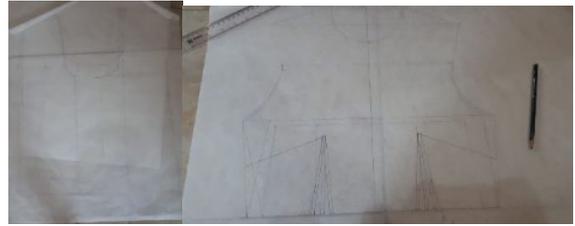


Canting merupakan media untuk menuangkan malam pada kain

Gambar 11. Canting  
Sumber: website diunduh pada 15 Desember 2021

## B. Perwujudan Karya

- a. Langkah pertama sebelum mengolah kain yaitu dengan membuat pola baju dan motif terlebih pada kertas roti. Setelahnya memindahkan pola pada kain.



Gambar 22. Pola celana dan Gambar 23. Pola baju  
Sumber: Tangkapan layar oleh Nisrina Habibah Zayyan pada 6 Septemeber 2021

- b. Dilanjutkan dengan mewarnai dasar terlebih dahulu dengan warna kuning menggunakan pewarna remasol dengan cara dikuas. Pewarna diusapkan sebanyak 2 kali pengulangan sehingga hasil akhir dari warna tersebut hingga tahap pelorodan warna kuning tidak banyak berkurang.



Gambar 24. Pewarnaan dasar  
Sumber: Tangkapan layar oleh Nisrina Habibah Zayyan pada 15 Septemeber 2021

- c. Selanjutnya yaitu dengan mengunci pewarna kuning menggunakan waterglass. Penggunaan waterglass ini dengan mengusapkan cairan pada kain yang telah diwarnai dan sudah kering, kemudian waterglas di usapkan dan di jemur dibawah panas matahari hingga warna tersebut kering maksimal seperti keripik.



Gambar 25. Mewaterglass warna  
Sumber: Tangkapan layar oleh Nisrina Habibah Zayyan pada 15 Septemeber 2021

- d. Setelah mengunci warna menggunakan waterglass dan benar-benar kering hingga kaku, langkah selanjutnya membilas

waterglass yang masih menempel pada kain hingga tidak tersisa cairan waterglass yang masih menempel pada kain.



Gambar 26. Membilas kain

Sumber: Tangkapan layar oleh Nisrina Habibah Zayyan pada 15 Septemeber 2021

- e. Langkah yang selanjutnya yaitu dengan menjemur hingga kering kain yang sudah di bilas hingga bersih, kemudian kain tersebut di pola menggunakan pensil dengan pola yang sudah dibuat.



Gambar 27. Memola kain; Gambar 28. Selesai mola kain

Sumber: Tangkapan layar oleh Nisrina Habibah Zayyan pada 21 Septemeber 2021

- f. Langkah selanjutnya yaitu dengan mencanting bagian yang telah dipola, mencanting dilakukan menggunakan canting yang berisi malam cair dan panas.



Gambar 29. dan Gambar 30. Cantingan

Sumber: Tangkapan layar oleh Nisrina Habibah Zayyan pada 25 Septemeber 2021

- g. Setelah mencanting pola yang telah digambar selanjutnya dengan mewarna menggunakan pewarna remasol coklat menggunakan kuas pada bagian yang tidak dicanting.



Gambar 31. Mewarna coklat

Sumber: Tangkapan layar oleh Nisrina Habibah Zayyan pada 26 Septemeber 2021

- h. Hal selanjutnya setelah mewarnai menggunakan remasol warna coklat yang kemudian setelah warna tersebut kering dikunci kembali menggunakan waterglass hingga pewarna tersebut kering.



Gambar 32. Mewaterglass warna coklat

Sumber: Tangkapan layar oleh Nisrina Habibah Zayyan pada 30 Septemeber 2021

- i. Setelah pewarna dikunci menggunakan waterglass langkah selanjutnya dengan membilas kain hingga bersih dan kering untuk menuju pada tahap selanjutnya.



Gambar 33. Mengeringkan kain

Sumber: Tangkapan layar oleh Nisrina Habibah Zayyan pada 30 Septemeber 2021

- j. Langkah selanjutnya yaitu dengan menutup cantingan dengan menggunakan malam yang selanjutnya dengan proses menembok bagian yang telah dicanting menggunakan malam dan kuas sebagai media perantaranya.



Gambar 34 dan Gambar 35 menembok kain  
Sumber: Tangkapan layar oleh Nisrina Habibah Zayyan pada 5 Oktober 2021

- k. Setelah menembok dilanjutkan dengan mencelup kain menggunakan pewarna jenis Napthol. Kain dicelupkan pada TRO – Napthol – garam – dibilas. Pencelupan tersebut diulangi sebanyak dua kali kecuali TRO.



Gambar 36. Pewarna napthol; Gambar 37. Pewarna garam; Gambar 38. Membilas kain  
Sumber: Tangkapan layar oleh Nisrina Habibah Zayyan pada 20 Oktober 2021

- l. Setelah melakukan pencelupan yang diulangi sebanyak dua kali dilanjut dengan melorod kain ke dalam air yang direbus sangat panas hingga malam bersih dari kain.



Gambar 39. Melorod kain; Gambar 40. Membilas kain  
Sumber: Tangkapan layar oleh Nisrina Habibah Zayyan pada 20 Oktober 2021

- m. Setelah dilorod kain di jemur hingga kering lalu nantinya siap dimasukkan pada penjahit.



Gambar 41. Menjemur kain  
Sumber: Tangkapan layar oleh Nisrina Habibah Zayyan pada 20 Oktober 2021

- n. Mengolah tali menggunakan pewarna indigosol. Dengan cara menyelupkan tali pada di warna, kemudian dijemur hingga pewarna tersebut muncul, kemudian mengunci warna menggunakan HCL yang dicampur dengan kain, lalu tali tersebut dibilas dan dijemur hingga kering.



Gambar 42. Indigosol Coklat; Gambar 43. Pencelupan tali; Gambar 44. Menjemur Tali; Gambar 45. HCL dan air; Gambar 46. Mengunci warna; Gambar 47. Membilas warna; Gambar 48. Menjamur tali; Gambar 49. Hasil jadi tali  
Sumber: Tangkapan layar oleh Nisrina Habibah Zayyan pada 24 Oktober 2021

- o. Memadukan tali pada busana dengan teknik menjahit menggunakan batuan jahit manual. Sebelumnya tali di kepeng dulu sehingga mempermudah ketika menjahit.



Gambar 50. Mengepang tali; Gambar 51. Menjahit tali.

Sumber: Tangkapan layar oleh Nisrina Habibah Zayyan pada 15 November 2021

- p. Busana siap dikenakan.



Gambar 52. Hasil Jadi

Sumber: Tangkapan layar oleh Nisrina Habibah Zayyan pada 10 Desember 2021

### PENUTUP

Karya batik ini merupakan hasil dari penumpahan ide dikala sang penulis sedang bedara dalam pikiran yang kalut, sehingga dapat tercipta karya seperti demikian. Karya busana batik ini diharapkan mampu memberikan inspirasi kepada para penikmar maupun produksi batik sehingga tercipta kebaruaran yang lebih berapam lagi serta teknik-teknik baru yang mampu mendukung terciptanya karya ini.

Dalam karyaini tentunya banyak kekurangan serta kelebihan dalam berbagai sisi, baik dri segi canting, pewarnaan, hingga hasil akhir. Tidak menutup keungkinan untuk mendapat kritikan yang lebih luas mengenai karya ini. Begitupun dalam penulisan mengenai karya ini yang memiliki banyak kekurangan pada tiap katanya.

Kelebihan dari karya saya yaitu memiliki kelebihan dalam penambahan tali serta manik-manik pada busana ini sehingga dapat meningkatkan mutu pada karya ini. Penambahan tali dibuat semirip mungkin dapat mengimbangi motif pada batik ini, baik dari segi pewarnaan maupun ukuran antara motif dan tali tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bintang Kumara, Stefanus. 2020. Pengembangan Bentuk Visual Wayang Beber dalam Karya Seni Batik. Yogyakarta: Program Penciptaan Seni Pasca ISI Yogyakarta.
- Darmokusumo., G., M., S. 2015. Batik Yogyakarta dan Perjalanannya dari Masa ke Masa. Jakarta: Kakilangit Kencana.
- Deni, G., R. 2014. Limpapeh Rumah nan Gadang dalam Karya Tekstil. Yogyakarta: Program Penciptaan Seni Pasca ISI Yogyakarta.
- Gustami, SP. 2004. Proses Penciptaan Kriya"untaian Metodologis". Yogyakarta: Program Penciptaan Seni Pasca ISI Yogyakarta.
- Merlina. 2013. Eksistensi Diri Dalam Berbusana Aplikasi Perca pada Busana. Yogyakarta: Program Penciptaan Seni Pasca ISI Yogyakarta.
- Tjahjani, Indra. 2013. *Terampil Membatik untuk Siswa*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Widyastuti, dkk. 2009. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta : Fitramaya.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Fislosofis, Cara Pembuatan, dan Industri batik*. Yogyakarta : Andi Offset